

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti guna mendapatkan data yang akurat dan benar. Pendekatan dan metode merupakan hal yang penting dan diperlukan dalam suatu penelitian dengan tujuan sebagai panduan bagi seorang penulis. Suatu penelitian akan efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan apabila pemilihan dan penggunaan pendekatan dan metode dilakukan secara tepat. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2007: hlm. 1).

Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan argumentasi mengenai data yang diajukan. Penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan pengolahan data dapat menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh peneliti sendiri. Alasan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif salah satunya adalah adanya interaksi diantara realitas. Memaknai kegiatan ini, peneliti hendaknya berinteraksi dengan responden, antara lain dengan menginterview atau mengobservasi dalam latar alamiah, agar memperoleh pemahaman emik (menurut persepsi mereka, bukan persepsi peneliti) ihwal kepercayaan, tujuan, dan alat untuk mencapai tujuan itu. Penelitian seperti ini pas dengan paradigma *naturalistic* yang memadukan asumsi dan adanya saling pengaruh antara peneliti dan responden.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode historis yaitu, suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam riset yang melacak

hilangnya sejarah melalui beberapa tahapan kerja tertentu, urutan atau tahapan dalam metode sejarah dikemukakan oleh Gottschalk dalam Hamid (2011, hlm. 42-43) sebagai berikut: (1) pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan, (2) menyingkirkan bahan-bahan (bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik, (3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik, dan (4) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti. Ismaun (2007:34) mengemukakan bahwa “Metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.” Adapun menurut Louis Gottschalk menyatakan bahwa metode sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau” (Gottschalk, 1985 hlm. 32).

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah. (Basri, 2006 hlm. 13) Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam melakukan metode sejarah secara umum harus memperhatikan empat tahap, yaitu proses pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah. Sebagaimana menurut pendapat Hellius Sjamsuddin, jika diklasifikasikan keempat metode sejarah tersebut dapat dibagi menjadi tiga tahap yakni:

1. *heuristic* (pengumpulan sumber), tahap ini bertujuan mengumpulkan data berupa sumber sejarah (tulisan, lisan, benda).

Heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. (Carrard dalam Sjamsudding, 2012, hl. 67). Tahap heuristic ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-

sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain adalah tahap pengumpulan segala sumber yang dapat dijadikan sumber sejarah. Peneliti harus dapat memilih dan memilah sumber-sumber terpercaya dan sumber mana yang dapat dijadikan sumber sejarah. Hamid mengemukakan bahwa “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actually*) disebut sumber sejarah.” Sumber sejarah dapat diklasifikasikan sumber antara lain, untuk kepentingan praktis sumber-sumber dapat dibagi secara garis besar atas peninggalan-peninggalan (*relics atau remains*) dan catatan-catatan (*records*)

1. Peninggalan-peninggalan (*relics atau remains*) – (pelantar fakta yang tidak direncanakan)
 - a. peninggalan-peninggalan manusia, surat, sastra, dokumen-dokumen, catatan bisnis, dan sejumlah inskripsi tertentu.
 - b. Bahasa, adat-istiadat dan lembaga-lembaga.
 - c. Alat-alat dan artifak-artifak lainnya.
2. Catatan-catatan (*records*) – (pelantar fakta yang direncanakan)
 - a. Tertulis
 - Kronik, annal, biografi, genealogi.
 - Memoir, catatan harian.
 - Sejumlah inskripsi tertentu
 - b. Lisan
 - Balada, anekdot, cerita, saga.
 - Fonograf dan tape recording
 - c. Karya seni
 - Potret, lukisan-lukisan sejarah, patung, mata uang, dan medali.
 - Sejumlah film tertentu, kineskop, dll.

Selanjutnya, sumber lisan yang terdiri dari dua kategori untuk sumber yakni lisan:

- a. Sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawacara oleh sejarwan.
- b. Tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Ada enam langkah penelitian sejarah menurut Wood Gray :

- a. memilih suatu topic yang sesuai
- b. mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topic
- c. membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topic yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan *system cards*).
- d. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber)
- e. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
- f. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin (wood Gray dalam Sjamsuddin, 2012. Hlm 70)

Di penelitian ini dalam mengambil data, peneliti menggunakan sumber dokumenter berupa rekaman dan foto-foto yang sezaman dan sumber tulisan berupa buku-buku literatur yang relevan dengan kajian. Selain itu, penulis mencari dan mengumpulkan narasumber yang menjadi pelaku dan saksi sejarah Tari tradisi Zapin 12 di Kuala Kampar. Responden yang dikumpulkan yaitu para ketua adat, pelaku seni tua, pelaku seni muda, musisi tradisi, dan seniman-seniman Zapin tradisi yang masih ada. Pengumpulan sumber-sumber tertulis dilakukan dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan antara lain perpustakaan UPI, perpustakaan FPIPS UPI, perpustakaan Pascasarjana UPI, perpustakaan ISBI, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan ISI

Yogyakarta, perpustakaan UGM, perpustakaan Riau dan toko buku online serta toko buku Palasari. Penulis membaca dan mengkaji buku-buku yang secara langsung ataupun tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu tentang “Rekonstruksi Tari Tradisi Zapin 12 Kuala Kampar di Sanggar Panglima Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Riau”. Terutama buku-buku yang berkaitan dengan Ilmu Sejarah, Rekonstruksi, Dekonstruksi, Seni Tradisi, Seni Pertunjukan, Antropologi, Sosiologi. Pelatihan serta Tesis-tesis yang relevan dengan penelitian yang dikaji.

Pengumpulan data literatur yang pertama penulis lakukan adalah mendatangi kediaman dari narasumber pertama ataupun responden pendukung yang beralamat di Kota Pangkalan Kerinci yang dilakukan pada tanggal 25-27 November 2014. Hari itu data yang didapati adalah berupa informasi awal mengenai keberadaan Zapin 12, dari kunjungan pertama ini lah diketahui bahwa ada sebuah kesenian tradisi milik Kab. Pelalawan yang berda diambang kepunahan. Interaksi yang tidak terlalu lama ini menyimpulkan bahwa seharusnya memang harus diadakan penelitian rekonstruksi ini agar Zapin 12 kembali ke lingkungan seni Pelalawan Riau.

Berikutnya pada tanggal 10 Desember 2014, tempat lain yang dikunjungi adalah perpustakaan Riau. Buku-buku yang penulis temukan di antaranya buku menemukan buku-buku yang berkaitan dengan Zapin, yakni 1. Zapin Melayu Nusantara; 2. Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau; 3. Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok; 4. Zapin/Gambus di Wilayah Kabupaten Deli-Serdang (Sumatra Utara);

2 Februari - 15 April 2015 ada beberapa buku yang mendukung penelitian ini diambil dari perpustakaan UPI dan juga perpustakaan FPIPS yakni 1. Study Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag “Sri Manis” Kota Probolinggo; 2. Sanggar Seni Tradisi Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal; 3. Pendidikan Seni Tari; 4. Tari Tinjauan dari Berbagai Seni; 5. **Pokoknya BHMN; 6. Pokoknya Kualitatif. Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif; 7. Analisis Data Kualitatif; 8.**

Metodologi Sejarah; 9. Ilmu Pengantar Sejarah. Ditempat ini pula buku-buku ilmu sejarah yaitu Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu karya Ismaun dan Metodologi Sejarah karya Helliuss Samsuddin didapatkan. Pada buku-buku ini dipaparkan mengenai metodologi penelitian sejarah. Hal ini sangat mendorong penulis dalam melakukan penelitian karena didalamnya dijelaskan mengenai langkah-langkah melakukan penelitian sejarah.

Lalu pada tanggal 28-30 April 2015, perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan UGM, ISI Yogyakarta dan ISI Surakarta, adapun referensi yang berhasil dikumpulkan antara lain, 1. Tesis yang berjudul “Rekonstruksi tari Bedhaya Dirada Meta Surakarta”; 2. Penelitian yang berjudul “Rekonstruksi tari Beksan Wireng Karna Tinanding, Yogyakarta”; 3. Buku Etnokoreologi, 4. Buku Seni Rupa dan Arkeologi, 5. Man People Desmon Morris dan lain-lain. Pada tanggal 3-10 Maret 2015 ada beberapa buku yang diambil dari perpustakaan ISBI Bandung yakni 1. Buku Seni Pertunjukan Indonesia; 2. Panduan Rekonstruksi Seni Tradisi; 3. Notasi Laban; 4. Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok; 5. Seni dalam ritual Agama dan lain sebagainya.

Buku-buku di atas menjadi acuan atau landasan berfikir seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sangat bermanfaat bagi penulis. Namun, pada umumnya buku-buku tersebut tidak menjelaskan secara menyeluruh terhadap permasalahan yang diambil dalam penulisan tesis ini. Pembahasan sumber literatur tersebut hanya menguraikan Latar belakang Zapin 12 di Kabupaten Pelalawan pada awal muncul, jaman penjajahan dan pada awal kemerdekaan Indonesia ditambah dengan perkembangannya di dunia seni Riau saat ini. Selain literatur, penulis menggunakan studi dokumentasi dalam penelitian tesis ini.

Penulis mengadakan kunjungan pada tanggal 21 Mei 2015 terhadap H. Basri, Rusli serta Bahtiar yang bertempat tinggal di pulau Penyalai yang letaknya sangat jauh dari pusat kota, karena harus melalui jalur sungai untuk sampai ketujuan. Di sini penulis mendapatkan foto objek penelitian dan mencari data-data yang dapat membantu memecahkan

permasalahan penelitian. Hal ini bisa berupa rekaman sezaman dan foto-foto se zaman. Berdasarkan wawancara singkat mengenai Zapin 12, yang dapat dijadikan sebagai sumber lisan yang nantinya akan menerangkan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini disebabkan sumber lisan dapat membantu menjawab kekurangan dari sumber literatur yang didapatkan sebelumnya.

2. kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), tahap ini bertujuan untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah.

- Kritik eksternal: Otentitas dan integritas

Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.

- Kritik internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (*inkuiri*).

Dengan demikian kritik sumber ditujukan untuk menguji kebenaran akta/evidensi setelah melalui berbagai penelusuran kritik, analisis, dan perbandingan antara sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Untuk menguji kebenaran kesaksian yang dituturkan pelaku dan saksi sejarah mengenai “Rekonstruksi Tari Tradisi Zapin 12 Kuala Kampar di Sanggar Panglima Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Riau”, diperlukan kriteria-kriteria tertentu dan kredibilitas kesaksian. Kredibilitas saksi dapat dilihat dari usia saksi, ingatan saksi, kejujuran saksi, apakah saksi sezaman dengan peristiwa yang terjadi, biografi saksi, pendidikan, dan pengetahuan saksi mengenai Zapin 12 ini. Penulis mencari dan mengumpulkan pelaku

dan saksi sejarah koperasi Sejahtera yang sezaman dengan tahun kajian. Teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi/berita dari narasumber yaitu teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan suatu hal yang penting dalam pengumpulan sumber lisan, karena penulis dapat berdialog dan memperoleh informasi langsung dari narasumber mengenai peristiwa sejarah yang terjadi.

Teknik wawancara yang digunakan penulis terdiri dari dua langkah, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan dari daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan penulis sebelumnya. Adapun wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan tambahan di luar daftar pertanyaan yang telah disusun penulis. Pertanyaan tambahan ini muncul saat berlangsung wawancara dan terdapat informasi baru dari narasumber. Penulis melakukan teknik wawancara kepada pelaku/saksi sejarah yang masih hidup. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu yaitu alat perekam guna merekam semua informasi yang diperoleh dari narasumber saat wawancara berlangsung dan daftar pertanyaan. Narasumber yang dikumpulkan penulis berjumlah 8 orang yakni, pelaku kesenian tradisi Zapin 12 ada tiga orang, dua orang lagi narasumber yang berhubungan dengan Zapin di Nusantara dan di Riau, mediator sebagai narasumber awal ada dua orang, dan untuk narasumber yang berkenaan dengan rekonstruksi ada 3 orang.

Deskripsi biografi pelaku seni yang berkenaan dengan Zapin 12 adalah, pertama H. Basri yang saat ini berusia 60 tahun, lahir di Pangkalan Tanduk, 31-12-1955, agama Islam, karenahampir 100% agama yang dianut masyarakat Melayu Kampar di kepulauan Penyalai adalah agama Islam. Pekerjaan H. Basri adalah pedagang, alamat rumah H. Basri di Pasar Minggu, Kel. Teluk Dalam pulau Penyalai Kecamatan Kuala Kampar. Peranan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber primer atau

tangan sejarah pertama yang masih menarik Zapin 12. Dahulunya beliau menarik Zapin 12 ini berdua dengan alm. Istri beliau.

Narasumber atau responden selanjutnya adalah Rusli, Rusli adalah abang kandung dari H. Basri yang sama-sama lahir di Pangkalan Tanduk, 25-1-1948, artinya saat ini usia Rusli adalah 62 tahun. Agama yang dianut oleh Rusli juga sama dengan H. Basri yakni agama Islam. Rusli bekerja sebagai wiraswasta yang beralamat di Parit Mawar, RT 03 RW 07. Peranan Rusli dalam penelitian ini adalah sebagai sumber primer atau tangan sejarah pertama yang masih menarik Zapin 12, Rusli abang dari H. Basri, yang dahulunya selain menarik berdua istrinya, beliau juga sering kali menarik Zapin 12 bersama H. Basri. Narasumber berikutnya adalah Bahtiar Mustapa yang lahir di Dedap, 8-5-1948 dan saat ini berusia sama dengan Rusli yakni 62 tahun. Agama yang dianut oleh Bahtiar adalah Islam. Bahtiar adalah pensiunan perangkat Kecamatan Kuala Kampar, sehingga melalui beliau informasi data mengenai Kuala Kampar didapat. Bahtiar tinggal Parit Mawar, RT 01 RW 05. Peranan Bahtiar pada penelitian ini adalah sebagai Sumber primer atau tangan sejarah pertama yang juga merupakan orang tua dari Rudi Jansafni dan Hidayatusolihin musisi dan juga penari penerus Zapin 12 yang aktif di Sanggar Panglima. Dari beliau banyak data didapat berupa sejarah, keberadaan masuk Zapin 12, lingkungan masyarakat Melayu Kampar di Kuala Kampar dan juga etnografi Kuala Kampar yang berhubungan dengan hadirnya Zapin 12. Beliau adalah pensiunan perangkat desa. Masih ada beberapa narasumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini namun tidak dapat dijelaskan satu persatu karena data biografi pendukung penelitian ini telah ada lampirannya.

3. Penulisan Sejarah : Historiografi (Penafsiran, Penjelasan, Penyajian), tahap ini bertujuan untuk memisah dan menggabungkan atau mensintesis fakta sejarah berdasarkan subjek kajian.

“Historiografi atau penulisan sejarah ialah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh” (Hugiono dan Poerwantara dalam Sjamsuddin, 2007 hlm. 25).

Historiografi adalah “pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu” (Ismaun, 2005 hlm. 28). Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian yang memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulis ilmiah. Sjamsuddin (2007 hlm. 156) mengatakan bahwa “historiografi adalah penulisan yang utuh berupa suatu sintesis hasil penelitian atau penemuan sejarah”. Bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan dan catatan, akan tetapi dengan penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya juga.

Dalam tahap historiografi seorang peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir secara kronologis agar deskripsi peristiwa yang disajikan memiliki ketersambungan satu sama lain. Penulisan sejarah mengenai “Rekonstruksi Tari Tradisi Zapin 12 Kuala Kampar di Sanggar Panglima Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Riau” disusun secara sistematis menurut urutan waktu dan berdasarkan metodologi keilmuan yang telah dilakukan. Penulisan tersebut dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang telah dikritik dan diinterpretasi sebelumnya. Penulisan tersebut dipaparkan dalam bentuk laporan ilmiah yang memiliki sistematis tersendiri berdasarkan rumusan permasalahan yang telah disusun.

Menghimpun sumber-sumber sejarah adalah suatu keharusan dalam proses rekonstruksi. Untuk membantu metode sejarah dalam mengumpulkan data dan mencari alternatif untuk menjangkau sumber-sumber sejarah yakni melalui ilmu bantu sejarah antara lain: arkeologi, *oorkondoleer*, filologi, paleografi, kronologi, numismatic, genealogi, etnografi, demografi, ilmu hokum, dan geografi. Ilmu bantu sejarah yang berkenaan dengan penelitian rekonstruksi ini adalah arkeologi (karena sejarah masa lampau menghasilkan artefak berupa tarian yang hampir punah), kronologi (karena sejarah masa lampau hingga saat ini membutuhkan sebuah perhitungan waktu/periodisasi dari masa ke masa, genealogi (karena penelitian ini membahas mengenai garis keturunan), dan etnografi (yakni karena penelitian ini juga membicarakan lingkungan sosial yang mengelilingi seni tradisi ini) (Helliuss, 2007 hlm. 26-33)

Ada dua kajian dalam penelitian ini, pertama mendekonstruksi Zapin 12 lalu merekonstruksi sebuah tari tradisi setelah direkonstruksi tari tersebut diimplementasikan ke Sanggar Panglima, yang mana Sanggar Panglima adalah salah satu pendidikan nonformal. Berdasarkan focus permasalahan yang diteliti, maka dalam implementasi hasil rekonstruksi tari Zapin 12 ini akan dilaksanakan dari perencanaan atau perancangan penelitian, dalam hal ini persiapan dalam segala hal, dari instrumen, dokumen dan semua yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini, kemudian penelitian dilaksanakan berdasarkan rancangan penelitian yang sudah dibuat.

Dalam penelitian kerangka tesis ini data diambil langsung dari lapangan yaitu di Sanggar Panglima Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, di kota Pekanbaru dan juga di desa Tenggalai Kuala Kampar, dengan objek menyusun kembali seni tradisi yang hampir punah melalui proses pembelajaran di dalam pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang sesuatu yang ada dalam “Rekonstruksi Tari Tradisi Zapin 12 Kuala Kampar di Sanggar Panglima Kabupaten Pelalawan”. Uraian singkat berdasarkan teori, pendekatan dan konsep, digunakan untuk mencapai tujuan dilakukannya rekonstruksi tari tradisi Zapin 12 yang kemudian diimplementasikan di Sanggar Panglima dapat diproyeksikan pada kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan di bawah ini.

- a. Interpretasi merupakan kemampuan sejarawan untuk menafsirkan fakta-fakta yang teruji lantas menyusunnya ke dalam sebuah narasi. Interpretasi ditujukan untuk mengkaji relasi antar fakta yang telah diuji sebelumnya. Menurut Sjamsuddin ada dua cara dalam melakukan penafsiran peristiwa sejarah, yang pertama cara penafsiran menurut *determinisme*. Penafsiran ini menekankan pada faktor keturunan (fisik-biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis). Adapun cara yang kedua adalah cara penafsiran menurut kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia dalam mengambil keputusan. Sudut pandang ini memandang bahwa pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah adalah

peranan manusia itu sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menggunakan pemikiran sejarah yang deterministik dalam melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah. Pemikiran sejarah yang deterministik ini menolak semua penyebab yang berdasarkan kebebasan manusia dalam menentukan dan mengambil keputusan sendiri. Pemikiran ini lebih berpendapat bahwa sebenarnya manusia ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya seperti yang diungkapkan oleh Romein dan Lucey dalam Sjamsuddin (2007: 163) bahwa “tenaga-tenaga atau kekuatan yang berada di luar diri manusia berasal dari dunia fisik seperti faktor-faktor geografi, etnologi, faktor-faktor dalam lingkungan sosial budaya manusia seperti sistem budaya dan sosial”.

Dengan begitu, melalui pendekatan interdisipliner maka akan memudahkan penulis dalam menjelaskan permasalahan Zapin 12 yang dikaji. Ilmu sosial yang digunakan penulis dalam pendekatan ini adalah ilmu Sosiologi dan Antropologi. Penulis menggunakan konsep-konsep Sosiologi dan Antropologi untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan tema penelitian. Misalnya, dari konsep Sosiologi penulis menggunakan konsep hubungan antar masyarakat. Dari konsep Antropologi, Penulis menggunakan konsep kebudayaan. Melihat deskripsi di atas, dapat digarisbawahi bahwa yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik eksternal sumber lisan adalah berkaitan siapa orang yang memberikan kesaksian, apakah orang tersebut sezaman dengan tahun yang dikaji, apakah orang tersebut benar-benar mengetahui fakta sejarah, bagaimana dengan kondisi fisik (misalnya berupa kemampuan ingatan) orang tersebut. Cara lain yang digunakan dalam melakukan kritik eksternal adalah dengan mengidentifikasi narasumber. Apakah narasumber tersebut mengetahui, mengalami, dan terlibat dalam sejarah koperasi Sejahtera.

- b. Penjelasan (Eksplanasi), dalam pembahasan mengenai metodologi sejarah, penjelasan merupakan salah satu pusat utama yang menjadi sorotan. Masalah penjelasan sejarah merupakan topic yang hangat diperdebatkan khususnya oleh ahli filsafat sejarah.

Sebenarnya kata kerja “menjelaskan” dari bahasa Inggris *to explain* (menjadi: “penjelasan”, eksplanasi, *explanation*) digunakan dalam arti biasa oleh D.H Fischer yaitu: membuat terang, jelas, dan dapat dimengerti”

- c. Penyajian (Ekspose, *Darstellung*), dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi, atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah. Paling tidak secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar tulis menulis sebagai wahana yaitu *deskripsi*, *narasi*, dan *analisis*.

Ketika sejarawan menulis, ada dua dorongan utama yang menggerakkannya yakni: (1) mencipta ulang (*re-create*); (2) menafsirkan (*interpret*) serta menjelaskan (*explain*). Dorongan pertama menuntutnya membuat deskripsi dan narasi, sedangkan dorongan kedua menuntutnya membuat analisis (Tosh dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 185).

Sehubungan dengan teknik deskripsi, narasi dan analisis, sebenarnya sebagian terbesar sejarawan dalam berkarya dalam karya-karya mereka itu “bercerita”, akan tetapi sejarah yang diceritakan oleh para sejarawan itu, menurut ahli filsafat sejarah Arthur C. Danto adalah “cerita-cerita yang sbenarnya”. Mereka berusaha sebaik-baiknya untuk menceritakan cerita-cerita sebenarnya menurut topic-topik atau masalah-masalah yang mereka pilih (Fischer dalam Sjamsuddin, 2012: hlm. 186). Hanya saja teknik deskripsi-narasi ini sering kali dikaitkan dengan bentuk atau model “sejarah lama” (*old story*), sedangkan teknik analisis-kritis dikaitkan dengan bentuk atau model “sejarah baru” (*new history*) yang dianggap lebih ilmiah. (Himmelfarb dalam Sjamsuddin, 2012: hlm. 186)



Bagan 3.1
Kerangka Berpikir
 (Sumber: Kreasi Peneliti, 2015)

B. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah H. Basri, Rusli, Yuwaidah, dan Sanggar Panglima, yang memiliki fokus penelitian terhadap Rekonstruksi tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar. Proses Rekonstruksi ini terjadi karena ketertarikan kembali Rudi Jansafni terhadap kesenian tradisi daerahnya yang ia ketahui tari tersebut hanya tinggal 2 orang tua saja yang bisa menguasainya, mereka adalah H. Basri dan Bapak Rusli. Apalagi ketika diketahui tari tersebut sampai saat ini belum diwariskan dalam arti kata generasi muda di masyarakat setempat tidak mengetahui bahkan hampir acuh tak acuh terhadap kesenian tradisi yang telah

hadir di pelalawan semenjak Zaman Kerajaan Pelalawan. Selain peneliti, H. Basri dan Rusli, ada Rudi, Yuwaidah, seluruh anggota Sanggar tari Panglima dan bapak bahtiar sebagai responden atau subjek pendukung dalam penelitian ini. Banyak ketertarikan yang terdapat dalam Subjek penelitian ini, mulai dari keberadaan Zapin 12 yang hampir punah, lalu ketiga generasi tua yang sudah mencapai usia 70 tahun, proses penyusunan kembali gerak dan struktur Zapin 12 dan proses pelatihan yang terjadi di Sanggar Panglima dengan segala kekurangan, kendala dan hambatannya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Pelalawan adalah Pangkalan Kerinci dengan luas 12.490,42 km². Proses Rekonstruksi tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar yang terjadi di 3 lokasi berbeda dan memiliki jarak yang berjauhan namun masih dalam wilayah Riau. Ke 3 lokasi tersebut adalah Sanggar Panglima berada di Kabupaten Pelalawan, lalu di kota Pekanbaru dan terakhir di desa Tenggalai Kecamatan Kuala Kampar Pelalawan. Sanggar Panglima yang bertempat di Jalan Ananda, kecamatan Pangkalan Kerinci, Kota Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan. Pekanbaru mengikuti objek yang diteliti, ada 2 tempat yang sering peneliti jadikan tempat untuk proses Rekonstruksi yakni Taman Budaya Provinsi Riau dan Sekretariat Sanggar Tameng Sari Dance Company, dan desa Tenggalai yang terdapat di kepulauan Penyalai Kecamatan Kuala Kampar tepatnya di kediaman bapak Bachtiar ayahanda dari Rudi Jansafni. Kabupaten Pelalawan adalah salah satu kabupaten hasil dari pemekaran Kabupaten Kampar pada tanggal 12 oktober 1999.



Foto 3.1 Lokasi Penelitian di Sanggar Panglima (Doc. Peneliti 2015)

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa *interview guide* yang disusun secara sistematis untuk mengungkapkan selengkap mungkin informasi tentang tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar yang terjadi di Sanggar Panglima Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data maka penulis menggunakan alat-alat bantu berupa : camera digital atau handphone untuk merekam audio dan video serta pengambilan gambar (foto), alat bantu lain dalam penelitian adalah : alat tulis, dan cam recorder yang digunakan penulis dalam melakukan observasi. Berdasarkan beberapa rumusan masalah, dapat ditarik sebuah penyelesaian dalam mengkaji penelitian ini, setelah Zapin 12 direkonstruksi kemudian hasil rekonstruksi tersebut diimplementasikan ke pendidikan nonformal berbasis Sanggar Tari. Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini maka dapat di uraikan dengan beberapa variable dari matriks pengumpulan data dibawah ini:

Tabel 3.1 Variable matriks pengumpulan data

Variabel 1 Latar Belakang Tari Zapin 12 dalam Konteks Antropologi dan Sosial Budaya (Teknik Pengumpulan Data)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Tari Zapin Nusantara dan Zapin 12 (observasi, wawancara, dokumen, literature) 2. Sistem sosial budaya masyarakat Kecamatan Kuala Kampar dan Pangkalan Kerinci: (observasi, wawancara, dokumen, rekam, literature) <ol style="list-style-type: none"> a. Sistem kepercayaan dan religi b. Sistem kekerabatan c. Sistem mata pencaharian hidup d. Bahasa e. Kesenian 3. Pola pikir masyarakat Melayu Kampar (wawancara, dokumen, rekam) 4. Gambaran lokasi penelitian: (observasi, dokumen, rekam) <ol style="list-style-type: none"> a. Jenis bangunan yang ada (Sanggar Panglima) b. sarana dan prasarana (tempat, kostum) 5. Ragam-ragam dan adat Zapin 12. (observasi, wawancara, dokumen) 6. Makna dan nilai dalam Tari Zapin 12 (observasi, wawancara, dokumen) <ol style="list-style-type: none"> a. Tunjuk ajar Melayu b. Segi agama

<p>7. Fungsi tari Zapin 12 dalam tataran masyarakat pendukungnya (observasi, wawancara, rekam)</p> <p>8. Sistem pewarisan kesenian tari Zapin 12 melalui pendidikan nonformal.(observasi, wawancara)</p>
<p style="text-align: center;">Variabel 2</p> <p style="text-align: center;">Proses Rekonstruksi Tari Zapin 12 (Teknik Pengumpulan Data)</p>
<p>1. Alasan kenapa Zapin 12 direkonstruksi. (observasi, wawancara, rekam)</p> <p>2. Perencanaan proses rekonstruksi. (observasi, wawancara)</p> <p>3. Menentukan waktu dan tempat penyelenggaraan. (wawancara, observasi, rekam)</p> <p>4. Menentukan referensi atau literature. (observasi, wawancara, rekam)</p> <p>5. Menentukan penari Zapin 12/rekonstruksi. (observasi, rekam, wawancara)</p> <p>6. Menyusun gerak tari Zapin 12</p> <p style="padding-left: 20px;">a. Ragam gerak tari Topeng Banjar. (wawancara, observasi, rekam)</p> <p style="padding-left: 20px;">b. Komposisi tari Topeng Banjar. (wawancara, observasi, rekam)</p> <p style="padding-left: 20px;">c. Dinamika tari Topeng Banjar. (wawancara, observasi, rekam)</p> <p>7. Musik pengiring Zapin. (wawancara, observasi, rekam)</p> <p>8. Mendesain pola lantai.(wawancara, observasi, rekam)</p> <p>9. Kostum dan rias Zapin 12 (wawancara, observasi, rekam)</p>
<p style="text-align: center;">Variabel 3</p> <p style="text-align: center;">Hasil Rekonstruksi Zapin 12 di Sanggar Panglima Banjar (Teknik Pengumpulan Data)</p>
<p>1. Sanggar Panglima sebagai pendidikan non-formal. (observasi, rekam, dokumen)</p> <p>2. Desain pelatihan. (observasi, dokumen)</p> <p>3. Materi pelatihan. (observasi, dokumen)</p> <p>4. Tahap-tahap perencanaan pelatihan Zapin 12 di Sanggar Panglima. (rekam, dokumen, wawancara)</p> <p>5. Pelaksanaan pelatihan Zapin 12 di Sanggar Panglima.</p> <p>6. Evaluasi pelatihan Zapin 12 di Sanggar Panglima.</p> <p>7. Tujuan pewarisan Zapin 12 di Sanggar Panglima. (observasi, wawancara, rekam)</p> <p>8. Fungsi Zapin 12 dalam pendidikan nonformal. (observasi, wawancara)</p> <p>9. Upaya-upaya pewarisan Zapin 12 melalui pendidikan nonformal (Sanggar Panglima). (observasi, rekam)</p> <p>10. Kendala dalam pelatihan Zapin 12 di Sanggar Panglima. (observasi)</p>

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik, yang tujuannya agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat mengenai sasaran. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data menurut Nasution (dalam Cahyadi, 2013:68-75):

1) Proses *Getting In* (Memasuki Lokasi Penelitian)

Proses memasuki lokasi penelitian ini diawali dengan datang ke lokasi penelitian dan memperkenalkan diri kepada pihak-pihak yang berada di lokasi penelitian, yaitu Rudi Jansafni, Yuwaidah, H. Basri, Rusli, Abdul Kari dan seniman-seniman tradisi tua lainnya. Pendekatan awal penulis melakukan pendekatan kepada pihak Generasi tua dan lingkungan Sanggar Panglima, baru menyusul kemudian memasukkan surat resmi bahwa penulis akan melakukan penelitian. Penulis di kenalkan dengan beberapa penari dan pengurus sanggar Panglima, serta orang-orang tua penari Zapin ini. Baru kemudian penulis melakukan pendekatan komunikasi lebih intensif kepada narasumber data dengan maksud dapat memperoleh data yang akurat.

2) Proses *Getting Along* (Memasuki Kegiatan Penelitian)

Tahap ini penulis masuk kedalam tahap kegiatan penelitian, penulis berusaha masuk kedalam kegiatan dan lingkungan penelitian untuk melakukan hubungan lebih kuat dengan subjek yang penulis teliti. Berusaha mencari informasi dengan lengkap, tentang sejarah Zapin 12, asal muasal, keberadaan Zapin 12, keberadaan Sanggar Panglima, biografi sang pewaris tua, proses pembelajaran, metode yang digunakan dan juga strategi pelatihan yang digunakan agar proses pewarisan berjalan sesuai dengan target pembelajaran dan penelitian penulis.

3) Proses *Logging Data* (Pencatatan dan Penyimpanan Informasi)

Proses *logging* data adalah proses pencatatan (*logging*) dan penyimpanan informasi untuk menyediakan segala macam informasi yang dibutuhkan sebagai data primer serta mampu menggambarkan seluruh mekanisme bagaimana data diperoleh dan didisplay. Pada proses ini, penulis menggunakan empat teknik pengumpulan data yakni:

a. Observasi

Nasution di dalam Sugiyono (1988: hlm. 123) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*proton* dan *electron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan (*participatory observation*) yang artinya observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat tanpa ada rekayasa, dengan mengamati kondisi fisik, fasilitas, kendala, kesulitan, yang terdapat dalam proses Rekonstruksi tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar di Sanggar Panglima.

Observasi partisipan dilakukan guna mendapatkan data-data yang diperlukan selengkap mungkin dari berbagai narasumber, sehingga akan lebih mempermudah penulis dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan memaknai gejala-gejala, peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan,

Dalam penelitian ini penulis terlibat dalam proses Rekonstruksi tari Tradisi Zapin 12 ini, penulis melakukan pengamatan langsung ke sanggar objek penelitian, yaitu mengenai bagaimana berlangsungnya proses Rekonstruksi dan metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran di fenomena Rekonstruksi tari Tradisi Zapin 12 ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pengamatan dalam penelitian ini diantaranya mempersiapkan instrumen penelitian dan peralatan yang diperlukan selama observasi, seperti alat perekam audio visual untuk merekam proses Rekonstruksi tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar di Sanggar Panglima baik secara personal kepada subjek yang diteliti maupun secara umum. Kamera foto digunakan untuk mendokumentasikan semua kegiatan observasi tersebut.

Semua yang didengar dan dilihat (termasuk menggunakan alat perekam atau fotografi) oleh peneliti sebagai aktivitas observasi ketika para responden

atau informan melakukan kegiatan ini, diceritakan kembali atau dicatat sehingga merupakan data atau informasi penelitian yang dapat mendukung, melengkapi, atau menambah informasi yang berasal dari hasil wawancara (Hamidi, 2005 :74).

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara karena data yang didapat diperoleh dari narasumber atau informan yang diberikan pertanyaan dan memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Maleong dkk, 1990: hlm. 135).

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep dan telah disiapkan sebelumnya menggunakan alat seperti kamera atau handphone dengan mewawancarai narasumber yang dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah beberapa orang informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian “Implementasi hasil Rekonstruksi Tari Tradisi Zapin 12Kuala Kampar di Sanggar Panglima Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Riau”, yaitu penulis melakukan interview atau wawancara kepada responden utama yakni H. Basri dan Rusli selaku pelaku seni yang masih hidup, lalu Rudi Jansafni dan Yuwaidah tentang keberadaan Zapin 12 di tempat asalnya yakni Desa Kuala Kampar Kab. Pelalawan, lalu tentang Sanggar Panglima, kemudian penulis melakukan wawancara dengan beberapa seniman tari tradisi seperti beberapa diantaranya Muslim, S.Kar., M.Sn, Erjison, S.Pd, Syafmanefi Alamanda, S.Pd., M.Sn, selaku seniman dan narasumber yang membantu penulis dalam mengetahui mengenai sejarah Zapin di Pelalawan dan semua informasi mengenai Zapin di tanah Melayu Riau serta yang terakhir Hendra Burhan, Amd.Sn selaku penggiat tari tradisi Zapin Bengkalis sekaligus keturunan terakhir Zapin Bengkalis dari desa Meskom yang tersisa.

Adapun data yang dikumpulkan melalui wawancara meliputi:

- 1) Latar belakang, sejarah, dan eksistensi tari tradisi Zapin 12

- 2) Biografi generasi tua, H. Basri dan bapak Rusli
- 3) Video data rekaman proses penyusunan tari.
- 4) Hubungan antara Rudi Jansafni dan Yuwaidah dengan generasi tua.
- 5) Biografi Sanggar Panglima beserta sistem pembinaannya
- 6) Metode yang digunakan dalam proses transfer gerak tari tradisi Zapin 12
- 7) Minat remaja-remaja atau penari sebagai generasi muda kepada seni tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar
- 8) Kendala dan hambatan yang dihadapi selama proses rekonstruksi berlangsung
- 9) Berapa persen ketercapaian materi Zapin 12 mampu diserap oleh penari Sanggar Panglima
- 10) Apa hasil yang ditemukan setelah gerak tari tradisi Zapin 12 ini ditransfer kepada penari muda di Sanggar Panglima

c. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Maleong 2010: hlm. 216) record adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan menurut Suharsaputra (2012: hlm. 205) studi dokumentasi dimaksudkan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi, dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil wawancara, sejauh ada dokumentasi yang bisa diperoleh di lapangan.

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kerajaan, sejarah kesenian, cerita, biografi, dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, rekaman, sketsa dan lain-lain. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Teknik ini penulis menggunakan alat-alat antara lain: kamera dan handphone atau handycam, ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Gambar-gambar yang diambil penulis sampai saat ini adalah informan penelitian/narasumber proses latihan tari Zapin 12 di Sanggar Panglima Kab. Pelalawan dan Studio tari Sanggar Pelalawan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Soedarsono (2002: hlm. 234) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampainya datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai telah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman (dalam Soedarsono, 1984: hlm. 115) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (display Data), dan *Congclution Drawing/Verivication* (Pengambilan Kesimpulan Data Verifikasi).

Dari keterangan data di atas maka penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi. Pengambilan data dan verifikasi merupakan peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu ia berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan hipotesa. Jadi dari data yang didapatkan, penulis mencoba mengambil keputusan. Mula-mula data itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

Langkah analisis data secara lengkap yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai rekonstruksi, Zapin, sanggar

dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran nonformal secara umum dan khusus, dengan detail kegiatan berupa beberapa tahapan:

- a. Membaca buku-buku yang berkaitan dengan Rekonstruksi, Sanggar Panglima, Zapin, sanggar dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran nonformal
- b. Menganalisis serta merangkum data dari objek dan subjek yang diteliti mengenai Rekonstruksi tari tradisi Zapin 12 di Sanggar Panglima Kabupaten Pelalawan.
- c. Membaca serta merangkum hasil penelitian dengan teliti mengenai Rekonstruksi tari tradisi Zapin 12 di Sanggar Panglima Kabupaten Pelalawan dan berbagai temuan metode, kendala, maupun hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran informal.

F. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer. Menurut Sugiono (2005: hlm. 193), data primer adalah sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada responden, dan yang menjadi responden adalah H. Basri, Rusli, Bahtiar, Rudi Jansafni, Yuwaidah, Muslim, Erjison, Syafmanefi Alamanda, Hendra, dan beberapa masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

Sugiono (2005: hlm. 193) mengatakan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data Sekunder diperoleh dari buku-buku, penelitian dan tesis yang membahas tentang 1. Zapin Melayu Nusantara; 2. Study Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag “Sri Manis” Kota Probolinggo; 3. Sanggar Seni Tradisi Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal; 4. Pendidikan Seni Tari; 5. Tari Tinjauan dari Berbagai Seni; 6. Tesis yang berjudul “Rekonstruksi tari Bedhaya Dirada Meta”; 7. Penelitian yang berjudul “Rekonstruksi tari Beksan Wireng Karna Tinanding”; 8. Buku Seni Pertunjukan Indonesia; 9. Panduan Rekonstruksi Seni Tradisi; 10. Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. 11.

Pokoknya BHMN; 12. Pokoknya Kualitatif. Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif; 13. Analisis Data Kualitatif; 14. Zapin/Gambus di Wilayah Kabupaten Deli-Serdang (Sumatra Utara); 15. Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok; 16. Seni dalam ritual Agama. 17. Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau, dan lain sebagainya.

G. Agenda Penelitian

Tabel 3.2 Agenda Penelitian

No	Jadwal Penelitian	Bulan Pelaksanaan Penelitian Tahun 2014-2015																											
		Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal																												
2	Penelitian Tahap Awal																												
3	Bimbingan I proposal																												
4	Seminar proposal																												
5	Mengurus perijinan																												
6	Menyusun instrument																												
7	Tahap pelaksanaan																												
8	Pengumpulan data																												
9	Analisis Data																												
10	Perumusan hasil																												
11	Tahap penyelesaian																												
12	Bimbingan Tesis																												
13	Sidang tahap I																												
14	Revisi dan Editing																												
15	Sidang Tahap II																												

H. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Dalam bab I ini akan diuraikan beberapa pokok bahasan diantaranya:

- A. Latar Belakang Penelitian, B. Rumusan Masalah Penelitian, C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian.

BAB II. Landasan Teori dan Kajian Pustaka

Dalam bab II menguraikan tentang studi pustaka dan landasan teori yang digunakan serta memiliki peran yang penting dalam sebuah penelitian. Adapun diantaranya adalah :

- A. Antropologi Tari
- B. Interaksi Sosial Zapin 12 di Masyarakat Kuala Kampar
- C. Dekonstruksi ke Rekonstruksi Tari Zapin 12
- D. Sanggar Tari Panglima
- E. Teori Pewarisan
- F. Studi Pustaka.
 1. Tesis yang saya teliti ini saya merujuk kepada tesis sumber terdahulu yang berjudul “Kreasi Tari Zapin Betawi dan Shuffle Dance sebagai Media Interaksi Sosial dan Aktualisasi pada Komunitas Shuffle Dance” ini diterbitkan pada tahun 2013 dengan rentang halaman 1-111. @2013 yang ditulis oleh Pemilasari Wahyu Mairani dari Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
 2. Tesis yang berjudul “Proses Pewarisan Pertunjukan Seni *Reak* Group Walet di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung” ini diterbitkan pada tahun 2012 dengan rentang halaman 1-97 tahun 2012 yang ditulis oleh Uus Kusnadi dari Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- G. Kajian Teoritis. A. Konsep Pewarisan Budaya; B. Konsep Tari Tradisi; C. Konsep Sanggar Seni Sebagai Media Pewarisan; D. Teori Pewarisan; E. Teori Tari Tradisi; F. Teori Sanggar Seni sebagai Media Pewarisan; G. Konsep Metode Pembelajaran Nonformal; H. Teori Metode Pembelajaran Nonformal.

BAB III. Metode Penelitian

Bab III menjelaskan lebih terperinci tentang metode penelitian, yang di dalamnya terdapat beberapa pokok bahasan diantaranya :

- A. Rancangan Penelitian
- B. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data. 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Dokumentasi
- E. Teknik Analisis Data
- F. Jenis dan Sumber Data
- G. Agenda Penelitian
- H. Struktur Organisasi Tesis

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab IV ini membahas tentang pembahasan dari rumusan masalah dan persoalan-persoalan dalam penelitian antara lain :

- A. Latar Belakang Zapin
 - 1. Etnografi Kecamatan Pangkalan Kerinci dan Kecamatan Kuala Kampar
 - 2. Zapin di Nusantara
 - 3. Zapin 12 di Kuala Kampar
 - 4. Eksistensi tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar
- B. Rekonstruksi Tari Tradisi Zapin 12
 - 1. Alasan dilakukannya Rekonstruksi Zapin 12.
 - 2. Proses Dekonstruksi ke Rekonstruksi Zapin 12.
 - 3. Interpretasi Zapin 12 di Sanggar Panglima
- C. Hasil Rekonstruksi Tari Zapin 12

BAB V. Simpulan dan Saran

Pada bab V ini merupakan pembahasan mengenai :

- A. Simpulan
- B. Saran